

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks adalah tumbuhnya sel-sel yang tidak normal secara ganas di dalam serviks. Serviks adalah organ yang menghubungkan rahim dan vagina. Kanker ini biasanya tumbuh lambat yang mungkin tidak memiliki gejala yang jelas namun dapat ditemukan dengan tes skrining. Kanker serviks hampir selalu disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (Bernheim, 2012).

Kanker serviks merupakan kanker dengan jumlah penderita terbanyak keempat yang terjadi pada kalangan wanita di seluruh dunia dan kanker dengan jumlah penderita paling banyak kedua pada wanita berusia 15 sampai 44 tahun di dunia (*Information Centre on HPV and Cancer*, 2017). Pada tahun 2012 diperkirakan jumlah kasus baru kanker serviks sebanyak 528.000 serta jumlah kematian sebanyak 266.000 jiwa (IARC, 2012). Semenjak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, kanker serviks merupakan penyakit dengan jumlah kasus serta jumlah kematian yang terus meningkat di Indonesia (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan data dari Globocan pada tahun 2012, kejadian kanker tertinggi pada perempuan di Indonesia adalah kanker leher rahim yaitu dengan jumlah kasus penderita sebanyak 17 per 100.000 penduduk perempuan dan angka kematian kanker serviks adalah 8,2 kematian per 100.000 penduduk. Prevalensi penderita kanker serviks sebesar 0,8% atau 98.692 kasus (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, prevalensi kanker serviks di Bali mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,7% atau 1.438 orang.

Kasus kanker leher rahim di Bali tahun 2011 sekitar 150 per 100.000 penduduk atau sekitar 5000 orang serta angka kematiannya berkisar 82 orang per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2015). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Denpasar, pada tahun 2012 kasus kanker serviks tercatat sebanyak 1691 orang dari 101.999 wanita (1,66%), dan tahun pada tahun 2013 tercatat sebanyak 1703 orang dari 96,260 wanita (1,77%) (Dinkes Kota Denpasar, 2013).

Berdasarkan data tersebut, jika kasus kanker serviks tidak segera dicegah, maka penyakit ini mampu menyebabkan morbiditas, infertilitas dan angka kematian yang semakin meningkat sehingga menjadi ancaman yang serius bagi kaum wanita. Oleh karena itu pencegahan kanker serviks sangat penting dilakukan untuk mengurangi terjadinya kasus baru dan jumlah kematian. Indonesia sudah melakukan program upaya pencegahan sekunder yaitu dengan skrining untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks.

Skrining kanker serviks dapat dilakukan melalui tes pap smear dan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Skrining ini dilakukan untuk orang yang sudah pernah melakukan hubungan seksual (Nurwijaya et al., 2010). Namun program skrining tersebut belum dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks secara optimal. Hal tersebut disebabkan program skrining merupakan pencegahan sekunder yang hanya mampu dalam hal mendeteksi secara dini suatu penyakit bukan mencegah terinfeksi *Human Papillomavirus* (HPV). Ini dibuktikan menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar yaitu penderita kanker serviks di rumah sakit kota Denpasar tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 jumlah penderita kanker serviks sebanyak 264 orang, sedangkan tahun 2017 sebanyak 293 orang yang menderita kanker serviks.

Berdasarkan data peningkatan jumlah penderita kanker serviks tersebut, pencegahan primer semakin digalakkan oleh pemerintah. Pencegahan primer yang dilakukan yaitu dengan menghindari faktor risiko dan dengan mendapatkan vaksinasi HPV (Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 796, 2010). Pencegahan kanker serviks yang terbaik adalah dengan melakukan vaksinasi untuk menjangkau infeksi HPV risiko tinggi lainnya. Vaksinasi HPV diberikan dengan tujuan memberikan perlindungan terhadap infeksi virus HPV terutama yang dapat menyebabkan kanker serviks yaitu HPV tipe 16 dan 18 (Setiawati, 2014). Tindakan vaksinasi HPV yang diberikan saat belum terinfeksi HPV dan melakukan skrining kanker serviks selama tiga kali dapat mengurangi kemungkinan kejadian kanker serviks yang lebih signifikan walaupun membutuhkan biaya yang lebih banyak.

Advisory Comitte in Immunization Practice (ACIP) dalam Markowitz et al. (2014) merekomendasikan vaksinasi HPV untuk semua perempuan berusia 11 sampai 12 tahun dan seri vaksin bisa dimulai saat berusia 9 tahun. *Catch-up* vaksinasi juga direkomendasikan untuk semua perempuan sampai berusia 26 tahun yang sebelumnya belum pernah divaksinasi. Dasar pemberian vaksin mulai pada usia remaja diantaranya adalah karena kadar antibodi HPV 16 dan 18 yang lebih tinggi pada perempuan usia 9-26 tahun dibandingkan usia 27-45 tahun ataupun 46-55 tahun dan bisa melindungi remaja sebelum aktif berhubungan seksual.

Memperhatikan angka kejadian kanker serviks di Provinsi Bali masih terbilang tinggi, pemerintah mengembangkan program untuk mencegah kanker serviks. Salah satunya Kota Denpasar sudah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan menjalankan program Penanggulangan Kanker Terpadu Paripurna (PKTP). Program ini memberikan vaksinasi kanker serviks secara gratis kepada

siswi kelas satu SMP se-Kota Denpasar yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Denpasar serta puskesmas se-Kota Denpasar untuk mendukung Bali bebas kanker serviks tahun 2020. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2017, program vaksinasi kanker serviks gratis pertama dimulai tahun 2013 telah menjangkau sebanyak 2.878 siswa, tahun 2014 menjangkau 2.770 siswa, tahun 2015 menjangkau 2.464 siswa, tahun 2016 sebanyak 2134 siswa, dan tahun 2017 sebanyak 4460 siswa. Program ini baru dapat dilaksanakan kepada 31 sekolah di SMP Negeri dan Swasta se- Kota Denpasar.

Program vaksinasi HPV gratis dari pemerintah di Kota Denpasar belum dievaluasi dengan baik sampai saat ini, namun program vaksinasi HPV nasional berbasis sekolah ini sukses menurunkan angka kasus kanker serviks di Australia. Program ini telah menyebabkan penurunan 34% pada *low grade* dan penurunan 47% pada *high-grade cervical intraepithelial neoplasia* (CIN) dan adenokarsinoma *in situ*, pengurangan terbesar terjadi pada kelompok usia muda yang divaksinasi (Gertig *et al.*, 2013).

Berdasarkan uji coba PATRICIA (Papilloma Trial against Cancer In Young Adult) dari vaksin HPV, diperkirakan bahwa dengan cakupan vaksin 50% terdapat kejadian kanker serviks di seluruh dunia sebesar 246.086 kasus per tahun, namun jika dengan cakupan vaksin 90% diperkirakan terdapat 442.955 kasus yang dihindari. Dengan cakupan yang lebih besar hingga 90% sampai 93% diharapkan dapat menurunkan lebih banyak angka kejadian kanker serviks (Kriekinge *et al.* , 2017). Berdasarkan uji coba tersebut, jika pemerintah Kota Denpasar memperbesar cakupan program vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) gratis ini ke seluruh

SMP di Kota Denpasar, maka dapat menurunkan lebih banyak angka kejadian kanker serviks.

Program vaksinasi kanker serviks belum bisa dipastikan keberlanjutannya oleh pemerintah daerah karena vaksinasi ini membutuhkan dana yang besar, maka dari itu partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan agar program berkelanjutan dan mencakup sasaran lebih banyak sehingga mampu mewujudkan Bali bebas kanker serviks tahun 2020. Upaya untuk mencegah kanker serviks kepada wanita usia muda sangat diperlukan karena partisipasi wanita dalam melakukan vaksinasi HPV masih sangat rendah (Sari and Syahrul, 2014).

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) dijelaskan tentang bagaimana keyakinan individu mempengaruhi seseorang untuk memilih perilaku yang lebih sehat. Teori ini mengasumsikan bahwa agar seseorang termotivasi untuk mengambil langkah sehat, maka ia perlu mempersepsikan bahwa kesehatannya rentan terhadap penyakit (*perceived susceptibility*), penyakit tersebut tergolong serius/parah (*perceived severity*), manfaat yang diperoleh individu (*perceived benefit*) lebih besar daripada hambatan (*perceived barriers*) yang diperoleh (Kholid, 2015). Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri individu yang menggerakkannya untuk melakukan perbuatan yang membuat individu mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2011). Sedangkan persepsi merupakan kemampuan individu untuk menyadari, mengartikan, dan menghayati tentang sesuatu yang diamati, baik yang ada diluar maupun dalam diri individu (Candra, 2015). Keempat jenis keyakinan dari HBM ini mempengaruhi keputusan individu apabila akan mengambil langkah-langkah untuk berperilaku sehat atau tidak (Taylor, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari tahun 2013 tentang “Tingkat Pengetahuan terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi HPV di Kota Semarang” diperoleh data bahwa dari 335 remaja perempuan, terdapat 10,7% remaja perempuan mengetahui vaksin HPV tetapi memiliki sikap tidak mendukung pencegahan kanker serviks melalui vaksin HPV sedangkan 7,1 % remaja perempuan lainnya menyatakan tidak mengetahui dan tidak mendukung pencegahan kanker serviks melalui vaksin HPV.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2017, masih ada sekolah di Kota Denpasar yang belum terjangkau program pemerintah dalam pencegahan dini kanker serviks dengan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) secara gratis salah satunya yaitu SMP PGRI 3 Denpasar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP PGRI 3 Denpasar, dari 10 responden remaja putri yang dilakukan wawancara, didapatkan sebanyak empat remaja putri ingin melakukan vaksinasi namun tidak mengetahui tempat penyedia vaksin HPV, tiga remaja putri berkeinginan untuk melakukan vaksinasi kanker serviks namun terbebani oleh harga vaksinasi yang cukup mahal, dua remaja putri lainnya merasa belum perlu melakukan vaksinasi kanker serviks, dan satu remaja putri merasa takut dengan efek samping dari melakukan vaksinasi kanker serviks.

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya persepsi orang tua sebagai pengambil keputusan untuk anaknya yang perlu diketahui, namun persepsi remaja putri juga perlu diketahui karena remaja putri yang menerima vaksinasi kanker serviks tersebut. Jika persepsi orang tua dan anaknya baik maka tujuan pun akan tercapai dengan baik.

Mengacu pada paparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan persepsi remaja putri tentang vaksinasi kanker serviks dengan motivasi untuk melakukan vaksinasi *Human Papillom Virus* (HPV) di SMP PGRI 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan persepsi tentang vaksinasi kanker serviks dengan motivasi untuk melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan persepsi remaja putri tentang vaksinasi kanker serviks dengan motivasi untuk melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV).

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi tentang vaksinasi kanker serviks pada remaja putri.
- b. Mengidentifikasi motivasi untuk melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) pada remaja putri.
- c. Menganalisa hubungan persepsi remaja putri tentang vaksinasi kanker serviks dengan motivasi untuk melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti yang lain yang berkaitan dengan persepsi remaja putri tentang vaksinasi kanker serviks dan motivasi remaja putri untuk melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV)., sehingga kalangan perempuan dapat lebih banyak memahami tentang bahaya kanker serviks dan dengan ilmu tersebut mereka dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk mencegah kanker serviks melalui vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para remaja putri agar dapat lebih memperhatikan kesehatannya dan melakukan upaya pencegahan terhadap kanker leher rahim salah satunya melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV).

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu bahan untuk dapat bekerjasama dengan fasilitas kesehatan pertama yakni puskesmas dalam pemberian edukasi kesehatan khususnya kesehatan reproduksi dan pencegahan kanker serviks dengan vaksinasi HPV guna menekan angka kejadian kanker serviks

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian, meningkatkan pengetahuan tentang penyakit kanker serviks dan meningkatkan pengetahuan tentang vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV).